

Manuskripta



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Giuseppina Monaco</i> Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya
17	<i>Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat</i> Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut
31	<i>Ilham Nurwansah</i> Hukum dalam Naskah Sunda Kuna <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i>
63	<i>Sarwit Sarwono</i> Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial <i>Begadisan</i> pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
81	<i>Dwi Mahendra Putra</i> Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
97	<i>Jamaluddin</i> Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa
119	<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i> Pola Perjalanan Spiritual dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
 Hikayat Purasara:
 Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
 pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
 Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
 melalui Naskah Pakualaman II



Jamaluddin

Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa

Abstract: Lombok is one of areas of rich old manuscripts. The content includes various important information in various fields, such as literature, religion, history, law, politics, customs and character values. The manuscripts do not only use local languages but also use various languages, such as Sasak, Malay, Sanskrit, Javanese, Arabic, Balinese and Bugis. These manuscripts are portraits of Sasak civilization that are rich in intellectual treasures. Some of the Sasak manuscripts contain important character values to build the nation's civilization. Some examples are *Dajal*, *Babad Selaparang*, *Kotaragama*, and *Dewi Rengganis* manuscripts. The *Babad Selaparang* contains the character value of hard-working, passionate, sincere, and *tawakal*. Moreover, in the *Dajal* manuscript it is stated that the society will prosper if the people have religious value in which people do not envy with each other, must be noble, while the leader himself should be fair and affectionate to his people.

Keywords: Sasak Manuscript, Lombok Manuscript, Character Value, Writing Tradition, Lombok History.

Abstrak: Lombok merupakan salah satu daerah yang kaya dengan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, nilai-nilai karakter. naskah-naskahnya bukan hanya menggunakan bahasa lokal, melainkan menggunakan berbagai macam bahasa, seperti bahasa Sasak, bahasa Melayu, Sansekerta, Bahasa Jawa Madya, bahasa Arab, bahasa Bali, dan sedikit menggunakan bahasa Bugis. Naskah-naskah tersebut menjadi potret dari peradaban masyarakat Sasak yang kaya akan khazanah intelektual. Beberapa naskah Sasak mengandung nilai karakter yang penting untuk membangun peradaban bangsa. Naskah-naskah tersebut seperti Naskah *Dajal*, Naskah *Babad Selaparang*, Naskah *Kotaragama*, dan Naskah *Dewi Rengganis*. Misalnya dalam *Babad Selaparang*, mengandung nilai karakter bekerja keras, semangat, ikhlas, dan tawakal; dalam Naskah *Dajal* disebutkan bahwa masyarakat akan sejahtera apabila rakyat memiliki nilai religius, di dalamnya orang-orang tidak berhati dengki, harus berhati mulia. Sementara pemimpin sendiri harus bersifat adil dan kasih sayang kepada rakyatnya.

Kata Kunci: Naskah Sasak, Naskah Lombok, Nilai Karakter, Tradisi Tulis, Sejarah Lombok.

Lombok merupakan salah satu daerah yang kaya dengan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, nilai-nilai karakter, farmakologi, *prophecies*, dan lain sebagainya. Selain itu naskah-naskahnya bukan hanya menggunakan bahasa lokal, melainkan menggunakan berbagai macam bahasa, seperti bahasa Sasak, bahasa Melayu, Sansekerta, Bahasa Jawa Madya, bahasa Arab, bahasa Bali, dan sedikit menggunakan bahasa Bugis. Naskah-naskah tersebut menjadi potret dari peradaban masyarakat Sasak yang telah dicapai sejak era kerajaan Islam di Lombok yang menghadirkan gambaran realitas kehidupan masyarakat pada saat naskah tersebut dibuat sampai pada era kontemporer (Jamaluddin, 2012).

Banyaknya naskah di Lombok dengan berbagai informasi dan khazanah keilmuan di dalamnya, tidak memiliki arti apabila naskah tersebut hanya ditumpuk di museum-museum atau disimpan pada peti-peti benda pusaka oleh masyarakat. Naskah-naskah tersebut akan memberikan manfaat apabila dibaca, dikaji, diteliti dan kemudian dipublikasikan ke masyarakat untuk berbagai kepentingan dan untuk kemaslahatan umum. Oleh karena itu tulisan ini akan mengungkap dua hal, pertama, naskah Sasak dalam catatan sejarah. Kedua, nilai-nilai karakter yang ada pada naskah-naskah yang merupakan khazanah intelektual masyarakat Sasak. Beberapa naskah yang akan dikaji pada artikel ini, yaitu Naskah *Dajal*, Naskah *Babad Selaparang*, Naskah *Kotaragama*, dan Naskah *Dewi Rengganis*. Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang selama ini “jarang” diungkap, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter berbangsa dan bernegara.

Naskah Sasak dalam Catatan Sejarah

Dengan ditemukannya naskah di Lombok dalam jumlah besar, maka ini mengindikasikan bahwa tradisi tulis dalam masyarakat telah berkembang dengan baik. Beberapa aksara yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawan, Arab, Bali dan beberapa

di antaranya (jarang ditemukan) Bugis.¹ Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Tidak banyak tulisan yang menjelaskan tentang kapan penulisan naskah-naskah dilakukan, lebih-lebih, banyak naskah di Lombok jarang yang menggunakan kolofon,² walaupun ada sering tidak lengkap seperti informasi berikut ini, (biasanya ditulis demikian) “naskah ini selesai ditulis pada tanggal 10 hari Jum’at”, tanpa menyebut tahun. Selain karena alasan tersebut, banyak naskah yang kemudian ternyata sudah dalam bentuk salinan yang kesekian kalinya. Jadi walaupun ada yang menyebut angka tahun, tidak semuanya dapat dijadikan standar dalam menentukan kapan naskah tersebut pertama kali ditulis. Dalam kajian naskah atau ilmu filologi dikenal yang namanya metode stemma,³ yaitu metode yang digunakan untuk menemukan naskah asli, atau menemukan silsilah suatu naskah. Namun demikian metode tersebut tidak dapat memberikan jawaban terhadap kepastian kapan tradisi tulis masyarakat Sasak itu dimulai. Untuk itu penelusurannya dapat dilakukan melalui pendekatan historis (sejarah).

1 Beberapa contoh naskah yang menggunakan aksara Bugis ditemukan di Lombok ketika saya melakukan digitalisasi bersama tim dari litbang kementerian Agama RI, pada 26 Februari 2010, adalah naskah yang dikoleksi oleh Amak Salam Ketangga. Naskah koleksi Amak Salam ini kemudian dinamai Naskah Bugis, karena menggunakan aksara Bugis, berukuran panjang 17 cm, lebar 10 cm, tebal 0,5 cm, berbahan kertas Eropa, jenis Pro Patria. Naskah Tidak ditemukan dalam Keadaan tidak bersampul, tetapi dijilid, naskah ini terdiri dari 26 folio dalam tiga kuras. *Watermark* yang terdeteksi adalah, dengan ciri gambar lingkaran dan mahkota, singa, orang bertongkat, dan dengan tulisan melingkar yang terbaca "Crescoun Resparvae". Selain itu terdapat juga sebuah naskah yang diberi judul Naskah Bugis, Naskah ini selain aksaranya Bugis bahasa yang digunakan juga Bugis, bahannya kertas, jumlah lempir (halaman) 38, dengan kondisi masih baik. Ditemukan di Dusun Penjor, Desa Gondang Kecamatan Gangga dan sampai sekarang ini masih dikoleksi oleh masyarakat setempat.

2 Kegunaan kolofon yang pertama adalah, memberi data tentang identitas karya yang terkandung dalam naskah (nama penulis, tempat, dan waktu penulisan); kedua, untuk menyajikan informasi tentang salinan naskah. Kolofon biasanya terdapat pada penutup naskah atau ada juga yang di awal. Lihat, Henri Chambert-Loir, Kolofon, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004, 3.

3 Metode ini dikembangkan oleh Lachman pada tahun 1830-an. Beberapa nama yang kemudian mengembangkan metode ini J.J.Rass, dalam Hikayat Banjar (1968: 78-80). Ketika meneliti *Hikayat Banjar* ia berhasil mengumpulkan 23 naskah yang tersebar di berbagai tempat. Rass membandingkan semua naskah kata demi kata, dan episode demi episode. Ia berhasil menemukan perbedaan yang besar dalam isi cerita sehingga menghasilkan dua versi. Sudjiman (1981) juga melakukan hal yang sama ketika meneliti naskah Adat Raja-Raja Melayu. Lihat juga Sudjiman (1995: 86-92).

Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok. Sudah barang tentu kaitannya dengan hal ini, adalah daerah yang telah mengenal budaya tulis-menulis, karenanya hubungan Lombok dengan negeri lain di luar konteksnya ini tidak akan dibicarakan, walaupun hubungan tersebut telah ada 2000-an tahun yang lalu dengan beberapa negeri khususnya dalam pengaruh budayanya.

Dari segi bahasa sepertinya pengaruh Jawa dan Bali cukup kuat. Namun untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak (Jamaluddin, 2004: 28), sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak sangat kental terlihat. Contoh kecil saja, dapat dilihat pada beberapa nama desa di Lombok, seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, Wanasaba (Jamaluddin, 2004: 36), dan lain sebagainya. Demikian juga halnya beberapa raja awal yang memerintah di Lombok juga adalah berasal dari Jawa, seperti Ratu Mas Panji, raja di kerajaan Sasak (Wacana, 2002: 20). Kerajaan Sasak ini diperkirakan letaknya di Blongas-Lombok Barat (sekarang masuk kecamatan Sekotong).

Beberapa bukti lain tentang hubungan ini dan sekaligus menguatkan keberadaan kerajaan tersebut adalah, ditemukannya kentongan perunggu di Pujangan Tabanan, yang menginformasikan tentang kemenangan kerajaan Bali atas negeri Sasak, yang diperkirakan dibuat setelah anak Wungsu (abad IX), diperkuat lagi oleh prasasti Lutungan yang menyebutkan tentang pembelian 30 ekor kerbau oleh anak Wungsu, dari Gurun. Menurut R. Goris yang dimaksudkan Gurun adalah Pulau Lombok (Gerung) (Poesponegoro, Djonet, Notosusanto, 1993: 353), dan beberapa prasasti lain seperti Prasasti Belanjong.

Dengan memperhatikan hubungan Lombok dengan negeri-negeri lain, maka tampak jelas bahwa pada masa-masa silam, sekitar abad-abad ke-9 Lombok telah menjalin hubungan dengan daerah luar, maka wajar kalau kemudian dari sisi bahasa akan terlihat pengaruhnya yang sangat kental dalam masyarakat Sasak. Demikian juga dengan tradisi tulis, dengan ditemukan beberapa prasasti tersebut dapat diketahui bahwa negeri Bali dalam hal ini yang menjalin hubungan dengan Lombok telah mengenal tradisi tulis-menulis. Dengan demikian interaksi antar

Bali dengan Lombok, paling tidak telah memperkenalkan tulisan kepada masyarakat Lombok, atau antar Jawa dengan Lombok, walaupun dalam kasus ini terdapat perbedaan, dimana komunikasi Jawa dengan Lombok pada abad-abad ke-9 atau ke-10, belum ditemukan data tertulis berupa prasasti seperti yang ada di Bali, tapi kuat dugaan Jawa memiliki peran yang cukup krusial, hal ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa Jawa kuno, Sanskerta, pada masa-masa itu.

Pulau Lombok berada pada posisi yang sangat strategis dalam jalur perdagangan di kepulauan Nusantara, yang menjadikannya sebagai penghubung bagi perdagangan antara Timur dan Barat. Keterlibatan Lombok dalam jalur perdagangan tidak dapat dianggap kecil artinya bagi perkembangan perdagangan regional dan internasional. Pada awal-awal dibukanya jalur perdagangan di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara, dalam hal ini Jawa muncul sebagai kerajaan Maritim Hindu-Tarumanegara di Jawa Barat yang menguasai jalur perdagangan utara pulau Jawa sampai Sulawesi yang berakhir pada abad ke-7. Kemudian jalur perdagangan pindah ke Selat Malaka di bawah hegemoni kerajaan maritim Hindu-Sriwijaya, sampai abad ke-11. Maka sejak Abad ke-12 Jalur perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa ke timur sampai di ujung kepulauan Nusantara kembali ramai seiring dengan munculnya adi kuasa baru kerajaan Agraris-Maritim Hindu Budha Majapahit (Jamaluddin, 2004: 50-51).

Hubungan Lombok dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara sebelum era Majapahit sifatnya lebih kepada hubungan dagang. Maka perubahan zona perdagangan juga berpengaruh terhadap hubungan tersebut. Tentang hubungan dagang ini dapat diketahui dari sumber-sumber historigrafi tradisional Lombok, kerajaan Lombok telah menjalin hubungan diplomatik dengan raja Palembang (Sriwijaya),⁴ juga dengan Sulawesi (Wong Bojo) (Wacana, 1974: 58). Palembang yang merupakan ibukota Sriwijaya telah menjadi pusat pengajaran agama Budha,

4 Kerajaan Lombok memberikan perlindungan kepada para pedagang yang datang dari Palembang (Sriwijaya), maka ketika terjadi konflik antara Patih Brangbantun dengan pedagang dari Palembang. Di mana Patih Brangbantun tidak mau membayar hutangnya kepada pedagang dari Palembang, ketika persoalan ini disampaikan kepada Raja Prabu Nyakrawati di Lombok Wanagiri. Baginda mengizinkan supaya Palembang memerangi Brangbantun, karena dianggap merusak hubungan antara Raja Lombok dengan Raja Sriwijaya. Patih Brangbantun dapat dikalahkan dan melarikan diri ke Mongkok. Lihat Jamaluddin (2002: 52-53).

karenanya kepada mereka orang-orang dari daratan Cina yang akan belajar agama Budha di India, dianjurkan untuk menetap setahun di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sansekerta (Kumar dan McGlynn, 1996: XVI).

Karena Palembang telah menjadi pusat pengajaran agama Budha dengan bahasa Sansekerta, maka dengan adanya hubungan Lombok dengan Palembang maka kuat dugaan penggunaan bahasa Sanskerta di Lombok pertama kali dipengaruhi oleh Palembang.

Penggunaan bahasa Jawa Kuno telah dimulai sejak adanya kontak dagang antar orang-orang Sasak dengan orang-orang Jawa, dan lebih dari itu bisa jadi bahasa Jawa telah menjadi bahasa pengantar para pedagang ketika itu. Bahasa Jawa Kuno termasuk rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan suatu sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia. Di antara bahasa-bahasa Nusantara itu terdapat paling tidak ada 250 macam bahasa (Zoetmulder, 1985: 3), termasuk di dalamnya semua bahasa yang ditemukan di daerah Nusantara. Untuk beberapa tulisan seperti bahasa Sanskerta ditemukan sebuah prasasti tertua menunjukkan angka tahun 732 M (Damais, 1995: 9). Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa akhir, ditemukan di Gunung Wukir Canggal, Magelang. Sedangkan bahasa Jawa Kuno prasasti tertua ditemukan di Sukabumi menunjukkan angka tahun 804 M (Zoetmulder, 1985: 3). Untuk bahasa Melayu yang karya sastra tulis tertua berasal dari sekitar tahun 1600 M.⁵ baru kemudian bahasa Aceh Batak, Minangkabau, Sunda, Bugis, Bali, Sasak (pen), dan sebagainya. Di tengah bahasa-bahasa itu bahasa Jawa menduduki tempat istimewa, karena karya-karyanya berasal dari abad ke-9 dan ke-10,⁶ dengan kata lain bahwa Jawa Kuno dipakai pada karya-karya tertua (Zoetmulder, 1985: 4).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Lombok telah terlibat dalam kontak hubungan dagang dan bahkan politik, yang secara bersamaan dengan itu juga di tempat-tempat pusat daerah (Jawa-Bali, dan lainnya)

5 Menurut perkiraan Brakel, di Melayu penerjemahan naskah telah dilakukan lebih awal dari yang diperkirakan yaitu abad ke-14 M., misalnya *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Lihat L. Brakel (1975: 56-57).

6 Di Jawa tradisi tulis-menulis bermula pada masa Sri Darmawangsa Teguh Anantawikrama yang terkenal dengan upayanya membahasajawakan *Biyasamata* artinya membahasajawakan ajaran-ajaran Baghawan Byasa. Darmawangsa memerintah kira-kira Tahun 991-1017. Lihat Achdiati (tt., 10-12).

sudah berkembang tradisi tulis dan berbagai macam bahasa dengan beberapa bukti yang dikemukakan di atas, karenanya kuat dugaan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam waktu yang bersamaan juga mengalami perkembangannya di Lombok.

Terkait dengan karya tulis belum ditemukan, selain yang ada pada naskah-naskah yang berasal dari Lombok, baik itu yang tersimpan di museum-museum, maupun yang masih ada di tangan-tangan para kolektor. Namun beberapa sumber yang dapat dipergunakan untuk melacak sejak kapan tradisi tulis itu dimulai, salah satunya adalah informasi yang terdapat dalam Babad Nagarakertagama.⁷ Dalam babad tersebut disebutkan nama Lombok dengan Lombok Mirah. Untuk menguatkan pendapat tersebut, di Lombok juga ditemukan sebuah naskah⁸ yang mengabadikan tentang kedatangan Majapahit di Lombok, naskah tersebut menjelaskan tentang kedatangan seorang satria yang bernama Lumendang Sari asal Waringin Sungsang Majapahit, yang datang bersama-sama dengan Gajah Mada. Naskah tersebut juga menyebutkan bahwa Majapahit mengambil putri-putri kerajaan di Lombok untuk dinikahkan dengan keluarga kerajaan Majapahit. Menurut sumber lokal kedatangan orang Majapahit pertama kali adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Mpu Nala sekitar tahun 1343 M, baru kemudian kedatangan Gajah Mada sepuluh tahun kemudian, berarti sekitar tahun 1353 M (Jelenga, tt.: 16).

Dengan demikian dapat dikatakan, penguatan pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak terjadi setelah adanya hubungan politik dengan Majapahit. Kehadiran pembesar Majapahit ke Lombok adalah untuk

7 Babad Nagarakertagama adalah sebuah babad yang ditulis oleh Mpu Prapanca, yang menjelaskan hubungan Majapahit dengan semua wilayah yang ada di Nusantara. Babad ini ditemukan di Lombok pada waktu penyerbuan Belanda terhadap kerajaan Bali di Lombok pada tahun, 1894 M. Babad ini telah dibawa oleh pihak Belanda ke Leiden dan atas permintaan pemerintah RI babad tersebut dikembalikan lagi ke Indonesia. Naskah tersebut berbahasa Jawa Kuno, kemudian diterbitkan dalam huruf Bali dan Bahasa Belanda oleh Dr Brandes (1902), namun hanya sebagian. Disusul kemudian upaya penerjemahan oleh Dr Kern tahun 1905-1914 yang dilengkapi dengan komentar-komentarnya. Baru pada tahun 1919, Dr Krom menerbitkan utuh isi lontar Nagarakertagama. Krom juga melengkapinya dengan catatan historis. Naskah Nagarakertagama ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Prof. Dr Slamet Mulyana dan disertai dengan tafsir sejarahnya. Menyusul kemudian, Dr Th. Pigeud yang menerjemahkan naskah tersebut kedalam Bahasa Inggris. Tentang Babad ini lebih jelasnya lihat, C.C. Berg (1995: 85-90).

8 Naskah ini disebut Bencingah Punan, ditulis pada lempengan perunggu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Lihat Team Penyusun Monografi Daerah NTB (1977: 12).

tujuan penguasaan wilayah timur Indonesia, ekspedisi pertama di bawah pimpinan Patih Nala (Mpu Nala), dan ekspedisi kedua langsung dipimpin oleh Gajah Mada. Mpu Nala kemudian menetap di Lombok yang kemudian menurunkan raja-raja di Lombok. Deneq Mas Muncul adalah putra bungsu Mpu Nala yang menjadi raja di Bayan. Deneq Mas Muncul menurunkan Deneq Mas Korabela, kemudian Deneq Mas Laki Singia (Jelenga, tt.: 6). Tentang hal ini dalam Babad Lombok disebutkan kerajaan Bayan adalah kerajaan besar yang didirikan oleh putra Sri Baginda Majapahit (Wacana, 2002: 67). Dengan kehadiran orang-orang Majapahit di Lombok, yang kemudian membagun kerajaan bersama pemuka atau tokoh-tokoh Bayan, maka rasional sekali kalau bahasa Jawa sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak.

Majapahit telah mengenal tradisi tulis, maka tradisi tulis masyarakat Sasak diduga kuat dimulai sejak Majapahit menancapkan kekuasaannya di Lombok. Karena belum ditemukan bukti lain yang lebih tua dari naskah di atas, maka untuk menetapkan tahun mulainya tradisi tulis dalam masyarakat Sasak adalah tahun 1353 M. pada saat naskah tersebut ditulis.

Pengaruh Jawa secara bergantian sesudah keruntuhan Majapahit, digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, khususnya Giri. Di Lombok Giri sangat kuat pengaruhnya, Islamisasi di Lombok dibawa oleh ulama Giri yaitu Sunan Prapen (Wacana, 1979: 17). Kerajaan Islam Jawa menancapkan pengaruhnya ke eks kekuasaan Majapahit yang di wilayah timur (Lombok) ini sekitar abad ke-16 M. dan berakhir sekitar abad ke-17 M, seiring dengan semakin kuatnya dominasi Eropa terhadap kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara khususnya Jawa. Secara bersamaan sesudah Islamisasi pengaruh Melayu juga masuk di Lombok, beberapa tinggalan arkeologis yang dapat dikemukakan di sini adalah ditemukannya nisan Aceh⁹ di komplek makam raja-raja Selaparang (Jamaluddin, 2006: 36). Hal ini menunjukkan kerajaan Islam di Lombok telah menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Melayu Nusantara. Hubungan antar kerajaan Islam ini berakhir pada pertengahan abad ke-18 seiring dengan runtuhnya kerajaan Islam di Lombok.

Selain data di atas kuatnya pengaruh Melayu dengan Lombok telah

9 Tentang tipologi batu Aceh lihat Daniel Perret dan Kamarudin Abd. Razak (1999). Lihat juga Othman Mohd. Yatim (1987).

ditunjukkan dengan banyaknya ditemukan naskah-naskah Melayu di Lombok, tentu hal ini mengindikasikan bahwa Melayu telah memberikan pengaruh yang tidak kecil dalam hal tradisi tulis. Beberapa naskah yang ditemukan di Lombok yang merupakan naskah Melayu antara lain, Nur Muhammad, Nabi Muhammad, Nabi Haparas/ Aparas, Nabi Ibrahim, Yazid, Malaikat Jibril, Nabi Yusuf, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut telah diterjemahkan pertama kali di Melayu, kemudian tersebar keberbagai wilayah di Nusantara. Di Lombok naskah ini menggunakan huruf Jejawen (tulisan Sasak), sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak, ada sebagian bahasa Jawa, dan Melayu. Khususnya naskah yang menggunakan bahasa Melayu pada umumnya menggunakan tulisan Jawi.

Naskah-naskah Melayu telah diterjemahkan atau disalin secara besar-besaran oleh masyarakat Sasak, misalnya naskah Nabi Haparas/ Aparas, naskah ini terdapat sekitar empat puluhan naskah yang tersimpan di Museum Negeri NTB, Naskah Nabi Yusuf, di tempat yang sama tersimpan sekitar tiga puluh tujuh naskah. Aktifitas tradisi penulisan atau penyalinan naskah pada masyarakat Sasak terus berlanjut hingga abad ke-XX.

Setelah runtuhnya kerajaan Islam di Lombok pada tahun 1740 M, hubungan Lombok dengan luar masih terjalin dengan baik, namun bukan pada hubungan politik, melainkan pada hubungan keilmuan. Hubungan keulamaan antara ulama asal Lombok dengan ulama-ulama dari belahan dunia Islam lainnya, hubungan guru dengan murid atau sebaliknya. Dengan munculnya para tuan guru pada pertengahan abad ke-18 yang merupakan alumni Haramain, telah memberikan warna baru bagi perkembangan Islam di Lombok, setidaknya ini masih berlanjut sampai sekarang (Jamaluddin, 2011). Di sinilah kemudian muncul naskah-naskah kitab yang berbahasa Arab, Melayu, yang diterjemahkan atau yang bersyarah bahasa Jawa, karena bahasa ilmiah yang berkembang dalam masyarakat Sasak adalah bahasa Jawa.

Sedangkan untuk naskah-naskah bahasa Bali dan aksara Bali berkembang di kalangan suku Bali yang mendiami pulau Lombok di bagian Barat, sejak terjadi penaklukan oleh penguasa Bali atas kerajaan Islam di Lombok sekitar pertengahan abad ke-18, atau boleh jadi lebih awal dari perkiraan, karena beberapa sumber Bali menyebutkan orang-orang

Bali telah datang ke Lombok jauh sebelum invasi itu dilakukan, pada awal abad ke-17, yang membuat perkampungan di wilayah Barat pulau Lombok (Agung, 1989: 102-103).

Nilai-nilai Karakter

Banyak permasalahan yang terjadi di era sekarang ini yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah adalah bermuara pada hilangnya nilai-nilai karakter dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti terjadinya korupsi di berbagai lini kehidupan, mulai dari masyarakat paling rendah, sampai pada elit Negara atau yang biasa disebut sebagai pejabat tinggi. Rendahnya nilai toleransi antar sesama, rendahnya penghargaan terhadap orang yang berbeda dengan diri kita. Hal ini kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik antar warga, antar sekolah, antar suku, dan lain sebagainya.

Hal tersebut telah memunculkan keresahan di tengah-tengah masyarakat, yang kemudian memaksa para politikus, lembaga pendidikan, lembaga adat atau lembaga lainnya untuk berpikir mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Dalam hal ini tim Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun nilai-nilai karakter tersebut. Menurutny ada 18 nilai pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
2. Jujur: Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;

7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
13. Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
14. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas karakter tersebut yang akan menjadi landasan teori

dalam melihat nilai-nilai karakter dalam naskah-naskah Sasak. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam naskah yang akan dikaji, di luar nilai-nilai karakter yang telah disusun oleh tim kemendiknas tersebut.

Mengungkap Nilai Karakter dalam Naskah-naskah Sasak

Pada masyarakat Sasak telah berkembang tradisi tulis yang melahirkan karya-karya sastra dan penyalinan karya-karya dari luar, seperti Arab, Melayu, dan Jawa ke dalam bahasa ataupun tulisan Sasak. Tradisi tulis telah melahirkan naskah-naskah yang sangat penting, baik pada masa kerajaan Islam maupun setelahnya. Dalam naskah-naskah tersebut berisi tentang aturan-aturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada masyarakat Sasak. Beberapa naskah disusun berdasarkan *awiq-awiq* (aturan adat) yang berkembang pada masyarakat Sasak ketika itu yang dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan hadis (Jamaluddin, 2012).

Oleh karena itu pada pembahasan ini tidak semua naskah dikaji, naskah-naskah yang akan dikaji pada bagian ini antara lain: Naskah *Babad Selaparang*, Naskah *Dajal*, Naskah *Rengganis*, dan Naskah *Kotaragama*. Naskah-naskah tersebut tidak dikaji secara komprehensif, melainkan bagian-bagian yang menyinggung tentang nilai-nilai karakter di dalamnya.

Pertama adalah Babad Selaparang. Dalam Babad Selaparang (Sulistiati, 1993: 29), ditegaskan bahwa manusia harus memiliki sifat atau karakter untuk selalu berusaha dan bekerja keras, sebagaimana yang dikutip dari *Babad Selaparang*.

“Sekehing wong wajib nuntut sayakti, sebarang kardi, sang yogya kelampahan, nanging pulih tan puliha, wenang Allah luih agung, nugrahang penuwun hambane riki, wong kewala lampahaken iktiyar, salami uripipun, aja kaciwa hing wardaya, tuus ihlas, paserahaken pati lan urip, maring Allah kang luwih dewasa.”

Sesungguhnya semua orang wajib berusaha, banyak bekerja, yang pantas dijalankan, tetapi berhasil dan tidaknya, kewenangan Allah Maha Agung, yang akan mengabulkan permohonan hamba-Nya itu. Manusia hanya melakukan *ikhtiar*, selama hidupnya, jangan merasa kecewa dan kehilangan semangat,

tulus ikhlas, berserah hidup dan mati, kepada Allah yang Maha Kuasa.

Pada naskah tersebut, dikatakan bahwa semua orang wajib berusaha, bekerja keras, dan tidak menjadi pemalas. Karena mereka yang bekerja keras dan tidak pemalas yang akan sukses. Namun demikian keyakinan yang diajarkan dalam naskah tersebut adalah tidak selamanya orang yang bekerja itu akan berhasil, manusia wajib berusaha, namun yang menentukan keberhasilan itu adalah Allah SWT. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kutipan naskah di atas, antara lain: bekerja keras, semangat, ikhlas, dan tawakal.

Kedua, Naskah Dajal,¹⁰ naskah ini juga menguraikan nilai karakter sebagai berikut, dikutip dari beberapa bait:

Pupuh (8). Istri lanang sami sembahyang, prawan lan jajaka sami, bias maca Qur'an, tanana durga hing hati, hatina sami becik, hadil hing kawumipun, wus takdiring pangeran, maring Raja Menderkasmi, sing karsane hana huga kapanggya; (9). Sakwehing kang papanganan, hana huga prapti, mwah hamapen sutra-sutra perkakas, hendah warni prapti, habang hijo lan kulawu, sinjang kamben maprada, histri lanang samya bangkit, sing karsane hana huga tur raharja. (10). Serta wong mlah-mlah, panganggenira sarwa haluwih, tanana kirangan rupanya, sing karepe prapta hugi, kalangkung pangunggoneki, sakwe hing wong puser bumi iku, henak wong samadaya, Tanana bilahing prapti, iblis dajal brehala adoh samya.

Bait: (8). Wanita dan pria semuanya sembahyang, semua gadis dan jejaka, biasa membaca Alquran, tidak ada kebencian di hati, semua berhati baik, adil terhadap rakyatnya, sudah kehendak Tuhan, pada Raja Manderkasmi, setiap keinginannya dapat tercapai; (9). Segala macam makanan, didatangkan oleh Tuhan, ada juga perangkat sutra, bermacam-macam sutra, merah, hijau dan kelabu, kain dan sarung berperada, wanita dan pria semua bahagia, segala kehendak terakbul dan raharja; (10). Semua rakyatnya rupawan, berpakaian serba indah, tiada kekurangan tampaknya, segala kehendak terlaksana, hidup penuh ketenangan, seluruh rakyat puser bumi itu, hidup penuh kebahagiaan, tiada godaan yang melanda iblis setan berhala semua jauh.

Teks yang dikutip dari naskah Dajal ini menggambarkan keadaan ideal

¹⁰ Lihat bait 8, 9, dan 10 pada tembang Sinom, lihat Naskah *Dajal*, tidak diterbitkan, dikoleksi oleh Jamaluddin.

yang diinginkan. Bahwa ketaatan kepada Allah dan mengikuti sunah Rasul, akan membawa keberkahan bukan hanya untuk rakyat saja melainkan untuk semua kalangan. Kemudahan dan keselamatan bagi masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia menggiring orang untuk dapat melaksanakan amal saleh untuk kesejahteraan di akhirat nantinya. Keadaan rakyatnya (laki dan perempuan) sama-sama melakukan sembahyang dan membaca Alquran. Tidak satu pun ada rakyat yang berhati dengki, semuanya berhati mulia. Raja sendiri bersifat adil dan kasih sayang kepada rakyatnya. Karena sikap yang demikian itu, maka Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, berupa rizki yang banyak, dan mereka menafkahkan rizki yang diperoleh, yang kemudian sikap tolong menolong, kerjasama, dan peduli dengan sesama.

Ketiga, naskah Rengganis (Suparman, 1974: 4), yang mencela sifat-sifat orang yang munafik, tidak jujur, diungkapkan berikut ini:

Pupuh (14) Goyo taruna ndeqna gila, sik toak bajerik tarik, kyai pada badoa, guru tuan gurik tahlil, sangkaq lueq guru kyai, lupak trekat tuan guru, si angena kambelisan, pada mele bawa diri, mupakat mele pada engkah sembahyang; Pupuh (15) Patuh soroh waliulah, maupakat wali-wali kedak kedik, madukan alim tain jaran, bareng guru buncat bancit, pakakas salehang diri, tangkong belo bageruduh, bakup yah papindayang sorban, arak wali kedak kedik, ujut niat serah tajum isik dengan; Pupuh (16) Nemane araq berajat, banjur tengkok basenji, guru tuan pada nyerakal, araq nyebeng laiq mudi, ia nganthi cangkir lebih, itung tasbih sebeng pacu, ruana gawek tarekat, aseq ate kang kupi, ujut niat keranaq melekaken jaja (Herman, 1995).

Pupuh (14) Jangankan perjaka tidak tergila-gila, kaum tua pun kembali bersolek, para kiai membaca doa, tuan guru membaca tahlil, karena banyak guru-kiai, lupa ajaran tuan guru, karena iman yang tergoncang, ingin menonjolkan diri sendiri, bermufakat tinggalkan sembahyang; (15) Termasuk golongan waliulah, golongan kaum yang sesat, alim macam tai kuda begitu pula si guru munafik, pakaianya saja yang bersaleh-saleh, baju kurung teluk belanga, berkopiah berbentuk sorban, itulah ulama yang fasik, yang hanya ingin dipuji orang; (16) Bila ada yang selamatan, pura-pura membawa pesaji, serakalpun bergemalah, di belakang ada yang cuma merengut, menghitung cangkir yang berlebih, berlagak menghitung tasbih, khusus macam ahli tarekat, datang untuk minum kopi, niatnya hanya untuk makan jajan.

Memperhatikan isi Lontar Rengganis di atas, memang tidak bisa dilepaskan dari kisah dan cerita-cerita sebelumnya pada naskah tersebut, yang banyak menceritakan kecantikan Dewi Rengganis. Kekaguman para lelaki kepada Dewi Rengganis yang merupakan putri tunggal Datu Pandita. Mereka kagum dan birahi berlebihan yang tak terkendali. Setelah itu baru mengisahkan tentang perilaku tuan guru yang yang tidak jujur mengajarkan orang lain ajaran yang diterima dari para gurunya yang alim. Tuan guru yang lebih tepat disebut sebagai orang yang berpura-pura menjadi tuan guru, karena simbol-simbol yang digunakan adalah simbol tuan guru. Tetapi hati mereka tidak berhati tuan guru. Hal tersebut dikatakan sebagai tuan guru yang tidak punya iman, walaupun mereka membaca tahlil, membaca doa, memakai pakaian jubah (pakaian timur tengah), bersorban, selalu membawa tasbih, membaca serakalan (membaca barzanji). Semua yang ditampilkan adalah kemunafikan, karena ia mau disanjung, dipuji, menonjolkan diri, dan hanya untuk memperoleh berkat (oleh-oleh/jajan yang bisa dibawa pulang ke rumah). Karena itu ia disebut “waliulah” yaitu wali ular (ulah dalam bahasa Sasak ular), karena memiliki sifat-sifat seperti ular, bukan waliullah yang mengandung arti kekasih Allah.

Sementara naskah keempat adalah naskah lontar Kotaragama (Suparman, et al., 1995) adalah nilai karakter sebagai seorang pemimpin. Berikut kutipannya:

“Salokaning ratu hiku, Giri suci, jaladri, Bahni pawaka, Surya, Sasangka, Nilatadu, Tegesing giri, gunung. Ratu hiku dan kaya gunung, suci serta hamot. Tegesing jaladri, sagara. Den nandang kang amisa basin. Bahni Pawaka, tegese api hagung, hanggesengi kang asrap, kang najis. Tegese surya, srengenge. Hamadangi wong sajagat. Tegesing sasangka, wulan. Tegese den aja nandang tatulah. Tegesing nila tadu, hamanandak agungne, Hya hiku ratu dunya rawuhing aherat”. (Suparman, 1995).

Terjemahannya: *Seloka Ratu: Giri suci, jaladri, bahni pawaka, surya, sasangka, nilatadu.* Yang disebut giri itu gunung. Raja itu hendaknya seperti gunung suci serta berwibawa. Yang disebut jaladri itu lautan, yang menanggung segala yang buruk dan yang baik. Bahni pawaka artinya api besar, menghancurkan sumpah serapah dan yang najis. Yang disebut sasangka, bulan. Jangan sampai kena tulah. Yang disebut nila tadu, tiada luntur kebesarannya. Itulah sesungguhnya raja di dunia sampai di akhirat nanti.

Kutipan dari naskah Kotaragama ini berupa seloka (ibarat) tentang kemantapan seorang raja atau pemegang tampuk pimpinan negara. “Giri suci, jaladri, bahni, pawaka, surya, sasangka, nilatadu”. Pemimpin mesti bersifat seperti “gunung yang suci bersih” maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Di samping itu juga dapat menjadi pedoman atau pedoman arah. Seperti halnya seorang pelaut yang berpedoman kepada gunung sebagai pengukur jarak pelayarannya. Pemimpin itu harus bersih tidak melakukan korupsi, tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, karena itu hanya orang yang memiliki sifat dan sikap seperti itulah yang layak dijadikan imam atau pemimpin. Sifat jaladri adalah sifat seperti lautan. Seorang pemimpin harus siap menanggung beban rakyatnya baik atau buruk, harus dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya, seperti lautan yang kaya dengan isinya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia.

Sifat yang berikutnya adalah sifat “Bhani pawaka” artinya api besar. Pemimpin itu hendaknya mempunyai sifat menghanguskan. Tidak peduli kepada siapapun asal berbuat kerusakan, keonaran dan kesalahan harus dapat ditindak sehingga memberikan rasa aman bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika memimpin di Madinah. Semua orang merasa aman dan tenang dari seluruh kalangan, dari suku, ras, agama yang berbeda sekalipun, yang menjadi rakyatnya.

Selanjutnya sifat “Surya”. Sifat Surya yaitu sifat seperti matahari. Matahari memberi cahaya terang kepada siapapun, manusia baik dan buruk, kaya-miskin, binatang halal dan haram sekalipun, serta tumbuhan yang ada di bumi. Semua membutuhkan sinar matahari. Jadi seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti sifat matahari. Sifat Sasangka yang berarti bulan. Bulan adalah salah satu ciptaan Allah yang juga hampir sama dengan matahari, menerangi semua makhluk yang ada di muka bumi. Perbedaan dengan matahari, bulan tidak panas karena bulan memantulkan cahaya matahari, sehingga yang sampai ke bumi, sinarnya sejuk, tidak menyengat di kulit, menerangi jalan di malam hari. Karena itu sifat bulan yaitu memberi rasa tentram dan suka hati, rasa kedamaian dan kegairahan. Pemimpin harus mampu memberi rasa tentram kepada rakyatnya.

Selain itu bulan dapat menjadi pedoman untuk menghitung

waktu-waktu yang telah berlalu dan yang akan datang. Pemimpin itu harus menjadi patokan dalam membuat atau mewujudkan perencanaan. Sifat yang terakhir pada naskah Kotaragama adalah sifat “nilatadu”. Nilatadu adalah semacam tumbuhan atau tarum pembuat warna tradisional yang tidak luntur, dalam bahasa Sasak disebut “taum”. Taum dipakai untuk mencelup benang agar berwarna biru hitam. Sifat taum adalah dia sangat baik untuk pewarnaan pada kain, stabil, tidak cepat kabur dan memiliki daya rekat yang sangat baik. Jadi dengan memperhatikan sifat dari nilatadu. Maka seorang raja harus memiliki sifat yang tidak mudah goyah, tidak mudah mengalah, tidak labil, pemimpin hendaknya mempunyai sikap dan sifat kestabilan. Keagungannya hendaknya dapat meresap di hati rakyat dan bersifat tetap, tidak goyah atau tidak labil.

Pada lempir lain dalam naskah Kotaragama, ditemukan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki sifat berani berkorban sebagaimana ditulis dalam naskah, seperti berikut, “Saloka ratu, punika selokaning ratu, tan kena hajrih hing payudan, brahmara puspa micanteh, nagsika brana micanteh, sang wiku yoga micanteh, ratu nerpa yuda micanteh. Tegesing brahmara “kumbang.” Oranana kumbang wedi ing puspa. Tegesing nangsika “laler”, brana, tatu, micanteh, wedi, oranana laler wedi ingn tatu. Tegesing wiku, pandita, oranana wedi ing aksara, yen wedia yoga samadi. Tegesing ratu nerpa, ratu nandang papati, yuda paprangan. Ornana yen ratu wedi aprang. Brahmara puspa micanteh, Nangsika brahmara micanteh. Sang wiku gogya micanteh. Ratu nerpa yuda micanteh (Suparman, 1995).

Artinya: “Seloka Ratu. Ini saloka ratu yang tidak boleh takut menghadapi peperangan. Yang dimaksud brahmara adalah “kumbang”. Tidak ada kumbang takut pada bunga. Yang dimaksud nangsika adalah lalat, brana “luka”, micanteh “takut”. Tidak ada lalat takut pada luka. Yang dimaksud sang wiku “pendeta”. Tak ada pendeta takut pada aksara. Apabila masih takut, belajar lagi. Yang dimaksud ratu “raja”. Raja harus berani mati. Yuda adalah “perang”. Tidak ada raja takut berperang.

Kutipan di atas mengungkapkan suatu konsep yang harus dipegang oleh raja (pemimpin) agar mampu tampil sebagai pemimpin yang tangguh, berani, berwibawa, dan kharismatik. Dengan penampilan seloka yang isinya tidak ada kumbang takut pada bunga, tidak ada lalat takut pada luka, dan tidak ada pendeta takut pada aksara, mengisyaratkan

bahwa keberanian adalah sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin dan kebiasaannya kapanpun, dimanapun, tidak akan luput dari kemungkinan-kemungkinan ada serangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Keberadaan seorang pemimpin, pengayom menciptakan ketentraman dan kesejahteraan. Untuk itu harus berani memerangi dan menumpas setiap gejolak yang bertujuan untuk mengganggu stabilitas, merongrong kewibawaan penegakan ideologi yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk bertuhan dan berbudaya.

Menghayati transliterasi dan terjemahan dari kutipan di atas ada tersirat suatu sifat yang nantinya akan memacu sifat berani yaitu jiwa berkorban. Seorang raja (pemimpin) harus berkorban untuk kepentingan rakyat bukan sebaliknya, rakyat yang berkorban untuk kepentingan raja. Dengan dilandasi oleh jiwa rela berkorban baik material maupun spiritual, dengan sendirinya timbul sifat berani menanggung resiko. Berani yang dimaksud dalam konteks itu adalah berani berada di depan, bukan berani di belakang. Apabila raja (pemimpin) sudah berani dan berada di depan secara tidak langsung memotivasi sifat berani rakyat untuk mendukung setiap kebijakannya.

Dalam naskah yang sama dikutip, bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat memegang teguh ucapannya, berikut ini:

"Seloka pangandika, Puniki selokaning ratu, kang manteping pangandikanira, "danta, danti", kusuma, warasa "Tegesing danta, gading gajah. Yenna wus tukul horanana manjing malih. Tegesing danti, hidu. Yenna wus tibeng siti hora den ilat malih. Tegesing kusuma, kembang. Horanana yen kembang mekare pindo. Tegesing warsa, hudan. Yen wus tibeng siti hora minduhur malih. Punika karanya Sangn Prabu. Hora kena howah hing pangandikanira."

Seloka berbicara. Inilah seloka pemimpin, agar tepat dalam berbicara. "Danta, danti, kusuma, warsa". Danta artinya gading gajah, apabila sudah tumbuh tidak dapat masuk kembali. Danti artinya ludah, apabila sudah diludahkan ke tanah tidak dapat dijilat lagi. Kusuma artinya kembang yang mekar dua kali. Warsa artinya hujan, apabila sudah jatuh ke bumi tidak mungkin lagi naik menjadi awan. Demikianlah sebenarnya seorang pemimpin, tidak boleh berubah dalam berbicara.

Naskah tersebut memberikan ajaran kepada para pemimpin dalam hal ini keteguhan memegang ucapan atau janji. Seloka pangandika yang berarti seloka ucapan ini menyebutkan: “Danta, danti, kusuma, warsa”. Ucapan seorang pemimpin (raja) atau siapa saja yang memegang sifat kesatria dianalogikan ke dalam empat sifat benda. Ajaran melalui seloka ucapan ini begitu tajam dan tegas. Sifat teguh memegang janji atau ucapan merupakan moral utama masyarakat lebih-lebih pemimpin. Sifat memegang teguh janji atau ucapan yang sudah dikeluarkan tentu suatu hal yang sangat terpuji. Penyebaran pengetahuan agama Islam dan keterangan mengenai dasar-dasar sahnya perjanjian mungkin mulai memberi kesadaran dan pengertian terhadap janji yang mesti ditaati dan tidak ditaati. Namun sikap teguh memegang janji ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Dengan melihat isi yang terdapat dalam naskah-naskah di atas sesungguhnya kita dapat menangkap bahwa masyarakat Sasak memiliki khazanah intelektual yang kaya dengan nilai-nilai karakter sebagai sumbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik itu untuk masyarakat maupun untuk para pemimpin-pemimpin bangsa.

Penutup

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dibawah ini. Banyaknya ditemukan naskah di Lombok mengindikasikan bahwa tradisi tulis dalam masyarakat telah berkembang dengan baiknya sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu. Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok.

Beberapa naskah yang dikaji dalam tulisan ini membuktikan bahwa di dalam naskah-naskah Sasak terdapat nilai-nilai karakter, naskah-naskah tersebut antara lain: Pertama, dalam Babad Selaparang, diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada naskah tersebut, antara lain: bekerja keras, semangat, ikhlas, dan Tawakal. Kedua, dalam

Naskah Dajal, masyarakat akan sejahtera apabila rakyat memiliki nilai religius, di dalamnya orang-orang tidak berhati dengki, harus berhati mulia. Sementara pemimpin sendiri harus bersifat adil dan kasih sayang kepada rakyatnya. Dengan sikap yang demikian itu, maka Allah melimpahkan rahmat dan karuniaNya berupa rizki yang banyak, dan mereka menafkahkan rizki yang diperoleh, yang kemudian sikap tolong menolong, kerjasama, dan peduli dengan sesama.

Ketiga, dalam Lontar Rengganis, mencela tuan guru yang berpura-pura menjadi orang yang saleh, menggunakan simbol atau atribut ulama, sementara yang sesungguhnya tuan guru itu adalah munafik, yang ditampilkan berbeda dengan yang ada dalam hatinya, ia tidak jujur. Keempat, dalam Naskah Kotaragama, bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat: “Giri suci, jaladri, bahni, pawaka, surya, sasangka, nilatadu”. Pemimpin mesti bersifat seperti “gunung yang suci bersih” maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Sifat jaladri adalah sifat seperti lautan. Sifat “Bhani pawaka” artinya api besar. Pemimpin itu hendaknya mempunyai sifat menghanguskan. Sifat Surya yaitu sifat seperti matahari. Sifat Sasangka yang berarti bulan, bulan tidak panas karena ia memantulkan cahaya matahari, sehingga yang sampai ke bumi, sinarnya sejuk, tidak menyengat di kulit, menerangi jalan di malam hari. Sifat yang terakhir sifat “nilatadu”. Maka seorang raja harus memiliki sifat yang tidak mudah goyah, tidak mudah mengalah, tidak labil, pemimpin hendaknya mempunyai sikap dan sifat kestabilan. Keagungannya hendaknya dapat meresap di hati rakyat dan bersifat tetap, tidak goyah atau tidak labil

Pada bagian lain juga dipertegas bahwa seorang pemimpin harus mampu tampil sebagai pemimpin yang tangguh, berani, berwibawa, dan kharismatik. Seorang pemimpin harus sebagai pengayom, menciptakan ketentraman dan kesejahteraan. Untuk itu harus berani memerangi dan menumpas setiap gejolak yang bertujuan untuk mengganggu stabilitas, merongrong kewibawaan penegakan ideologi yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia.

Seloka berbicara bagi pemimpin, agar tepat dalam berbicara. “Danta, danti, kusuma, warsa. Danta artinya gading gajah, apabila sudah tumbuh tidak dapat masuk kembali. Danti artinya ludah. Apabila sudah diludahkan ke tanah tidak dapat dijilat kembali. Kusuma artinya kembang yang tidak mekar dua kali. Warsa artinya hujan, apabila sudah jatuh ke

bumi tidak mungkin lagi naik menjadi awan. Demikianlah sebenarnya seorang pemimpin, tidak boleh berubah dalam berbicara.

Bibliografi

- Achadiati. Tt. *Peradaban Manusia Zaman Peradaban Kuna*. Jakarta, Gita Karya.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Brakel, L. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah. A Medieval Malay Romance*. The Hague, Nijhoff, KITLV.
- Berg, C.C. 1995. *Gambaran Jawa Pada Masa Lalu dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Ed. Soedjatmoko, et.al. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta, Ecole Francaise d'Extreme-Orien.
- Rass, J.J. 1968. *Hikayat Banjar dan Kotawaringin: A study in Malay Historiography*, Bibliotheca I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jamaluddin. 2004. *Islam Sasak: Sejarah Sosial dan Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, Tesis. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- _____.2012. "Naskah-naskah Lombok: Mengungkap Akar Tradisi Intelektual Islam dalam Masyarakat Sasak" dalam *Skriptoria*, Jurnal Filologi Islam, Vol.1, No.1, Juni.
- _____.2006. *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah*. Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- _____.2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1940-1935: Studi Kasus terhadap Tuan Guru*. Jakarta, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Jelenga, Lalu. Tt. *Keris di Lombok*. Mataram, Yayasan Pusaka Selaparang.
- Kumar, Ann. dan John H. McGlynn. 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. New York, Weatherhill Inc.
- Loir, Henri Chambert. 2004. *Kolopon*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas

- Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004, 3.
- Naskah Dajal*, tidak diterbitkan, dikoleksi oleh Jamaluddin.
- Perret, Daniel, dan Kamarudin Abd. Razak. 1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: EFEO-Yayasan Warisan Johor.
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Adat Raja-Raja Melayu*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- _____.1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sulistiati. 1993. *Babad Selaparang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparman, Lalu. Gde. 1978,. *Dewi Rengganis*. Mataram: Depdikbud.
- _____, et al. 1995. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*. Mataram: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Provinsi NTB.
- Tem Penyusun Monografi Daerah NTB. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wacana, Lalu. 1974. *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.2002. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim, Othman Mohd. 1987. *Batu Aceh: Early Islamic Grafestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan*. Jakarta: Jambatan.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008